

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI KESENIAN
BUROK PANDAWA NADA DALAM
MASYARAKAT DESA KEMURANG
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN
BREBES JAWA TENGAH**

SKRIPSI



Oleh
Shinta Mardika Utami
NIM. 1610846014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

**KEDUDUKAN DAN FUNGSI
KESENIAN *BUROK* PANDAWA NADA
DALAM MASYARAKAT DESA KEMURANG
KECAMATAN TANJUNG
KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH**

Skripsi

Untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Shinta Mardika Utami
NIM. 1610846014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2022/2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

KEDUDUKAN DAN FUNGSI KESENIAN *BUROK PANDAWA NADA* DALAM MASYARAKAT DESA KEMURANG KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH, diajukan oleh Shinta Mardika Utami NIM. 1610846014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 001212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji



Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP 196512191994031002/NIDN 00191265202

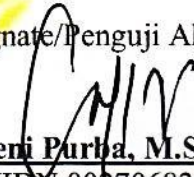
Pembimbing II/Anggota Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum.

NIP 196407151992032002/NIDN 0015076404

Cognate/Penguji Ahli



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

NIP 198206272008122001/NIDN 0027068202

Yogyakarta, 7022023
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum

NIP.196409012006042001/NIDN.0001096407



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Mardika Utami
NIM : 1610846014
Alamat : Gang Kakaktua Rt 2 Rw 2 No. 79 Kel. Pejagan, Kec. Tanjung,
Kab. Brebes 52254, Prov. Jawa Tengah.
No. HP : +62 877-0504-4875
Email : biungshintamardikautami@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Kedudukan Dan Fungsi Kesenian Burok Pandawa Nada* bagi Masyarakat Desa Kemurung Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat penulisan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institute Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta,....10..Januari.2023.



Shinta Mardika Utami
Shinta Mardika Utami

MOTO

“Mbeling Nanging Eling Sing Kuasa ”



KATA PENGANTAR

Puji syukur dihanturkan kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Allah SWT. Berkat kasih dan rahmat-Nya akhirnya skripsi ini bisa diselesaikan dengan proses yang tidak gampang. Oktober adalah bulan yang cukup luar biasa, dimana penulis harus tetap menulis dan bersiap-siap untuk kelahiran anak kedua. Namun pengalaman hidup bekal doa orang tua memberikan semangat dan energi baik dalam proses penulisan skripsi ini. Puji syukur dan perasaan terima kasih dihaturkan kepada Allah SWT. Luar biasa, tanpa kehendakNya kekuatan untuk melakukan penulisan ini tidak akan ada. Tanpa kehendak-Nya bantuan dan pertemuan dengan orang-orang luar biasa tidak akan terjadi. Tentu ini atas kasih karunia Tuhan yang Maha Kuasa, Allah SWT.

Proses pengkajian ini bukanlah sebuah proses yang bisa diselesaikan dengan kekuatan sendiri. Dukungan dan doa yang luar biasa dari ayah, yang senantiasa setia mendampingi proses ini dan mendoakannya. Beliau bahkan seringkali lembur untuk menemani proses penggarapan skripsi ini malam-malam. Beliau duduk di samping menunggu, hingga proses demi proses bisa selesai. Ini adalah karya yang mengharukan, tiada hal yang lebih luarbiasa selain doa dari ayah. Semangat dan pesan luar biasa darinya adalah “menyelesaikan sesuatu tak ada kata terlambat.” Hal tersebut memberikan api semangat bagi sehingga karya skripsi ini bisa diselesaikan dengan luar biasa.

Ucapan terima kasih sekali lagi untuk Sebeh Ir. Muhammad Syahrir (Papih Caing Dangdut), Mba Riya (Owner Xcopy Center), Asdiana (Temen Curhat di

Kala Pusing), serta yang luar biasa Jasa dan dukungannya Bapak Nanang Arisona, M.Sn. (Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta), Bapak Rano Sumarno, M.Sn, tentunya juga atas kesabaran dan hati yang penuh kasih dari Bapak Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn. (Dosen Pembimbing 1), Ibu Hirwan Kuwardhani, M.Hum. (Dosen Wali & Dosen Pembimbing 2), serta terima kasih atas bantuan yang tak terkira dari Bapak Bayu (Staff Administrasi Jurusan Teater ISI Yogyakarta), Aplikasi Gosend.

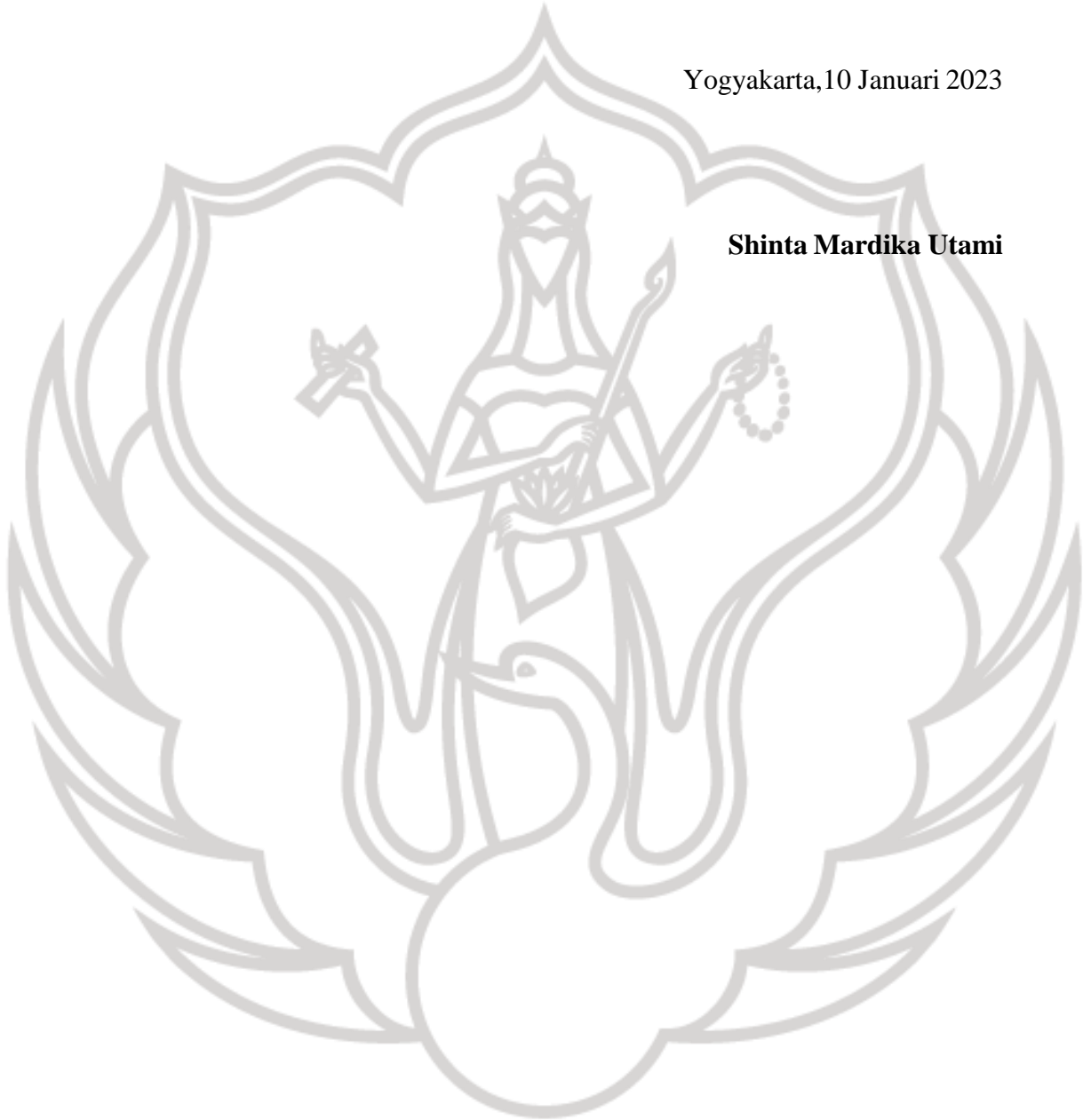
Selanjutnya, banyak sekali dukungan yang didapatkan, dan jasa-jasa yang telah diterima. Ucapan teimakasih kepada semua pihak yang telah membantu yaitu Nanang Arisona, M.Sn., Rano Sumarno, M.Sn., Joanes Catur Wibono, S.Sn., M.Sn., Dr. Hirwan Kuwardhani, M.Hum., Silvia Anggreni Purba, M.Sn., Purwanto, M.Sn., Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn., Drs. Sumpeno, M.Sn., Rukman Rosadi, M.Sn., Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn., Drs. Agus Prastiya, M.Sn., Surya Farid Sathotho, MA., Dr. Nur Sahid, M.Hum., Prof. Dr. Yudiaryani, M.A., Kurnia Rahmad Dhani, M.A., Mega Sheli Bastiani, M.Sn.

Karya ini dipersembahkan untuk masyarakat Kemurang Brebes Jawa Tengah dan keluarga tercinta yang selama ini telah memberikan energi begitu besar sampai hari ini. Karya ini semoga bisa memberikan semangat dan manfaat kepadapara seniman-seniman Burok. Tentunya juga ucapan terima kasih kami ucapkan untuk seluruh warga desa Kemurang. Para Seniman Burok yang memiliki energi luar biasa dengan keseniannya tetap semangat. Sebuah pengharapan Burok akan menjadi kesenian yang lebih baik dan bisa terkenal hingga manca negara.

Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca. Tulisan ini bisa menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan dorongan lebih untuk selalu mencari jawaban dari berbagai hal yang belum terfikirkan.

Yogyakarta, 10 Januari 2023

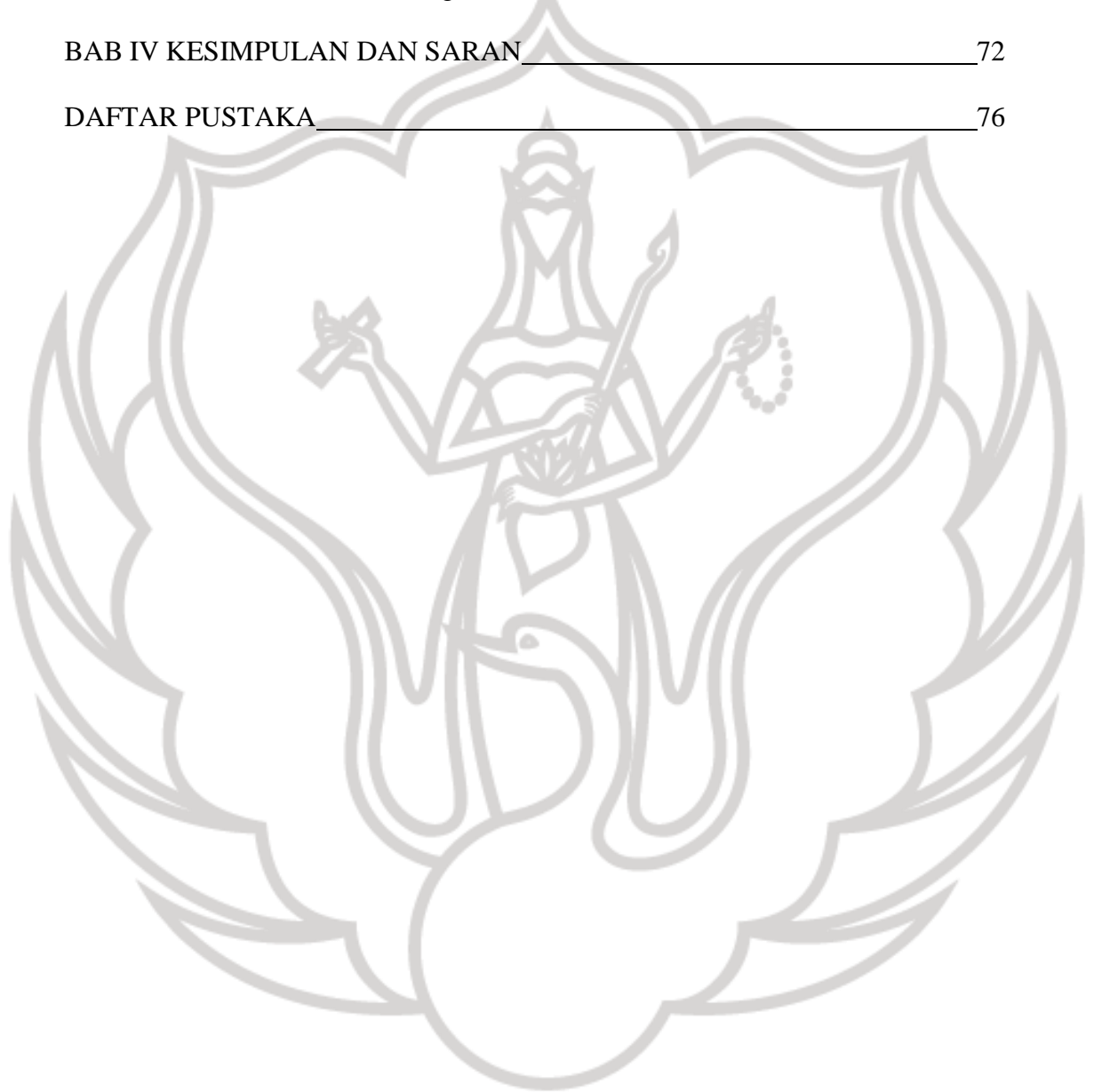
Shinta Mardika Utami



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
GLOSARIUM	xi
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II TINJAUAN UMUM PERTUNJUKAN <i>BUROK</i>	18
A. Asal Mula <i>Burok</i>	18
B. Proses Latihan dan Persiapan Pertunjukan <i>Burok</i>	22
C. Struktur Pertunjukan <i>Burok</i>	24
D. Tata Artistik Pertunjukan <i>Burok</i>	27
E. Komunitas Pertunjukan <i>Burok</i> , Pandawa Nada 5	32

F.	Pendapat Masyarakat tentang <i>Burok</i>	35
BAB III KEDUDUKAN DAN FUNGSI <i>BUROK</i> PANDAWA NADA		42
A.	Kedudukan Pertunjukan <i>Burok</i> dalam Masyarakat Brebes Saat Ini	46
B.	Fungsi Pertunjukan <i>Burok</i> Bagi Masyarakat Brebes Jawa tengah	60
C.	Kedudukan dan Fungsi <i>Burok</i> Pandawa Nada	66
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN		72
DAFTAR PUSTAKA		76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Perlengkapan Burok Pandawa Nada, Dok. Shinta Mardika 2022	4
Gambar 2 Akta Pendirian Kelompok Seni Burok Pandawa Nada.	5
Gambar 3, Tahapan Penelitian Kualitatif (Raco, 2010)	15
Gambar 4 Skema Umum Pertunjukan Burok masa Wali Songo	18
Gambar 5 Kostum Pertunjukan Burok Pandawa Nada, Dok. Abah Sudin	30
Gambar 6 Penari Burok Pandawa Nada, Dok. Abah Sudin	31
Gambar 7 Foto Pak Fathoni dan Abah Sudin saat wawancara Burok, Doc. Shinta Mardika 2022	37
Gambar 8 Foto ibu Roisah saat wawancara, Doc. Shinta Mardika 2022.	38
Gambar 9 Foto Abah Sudin menunjukan Burok dalam wawancara, Dokumentasi 2022.	41
Gambar 10 Pertunjukan Burok dengan Banyak Penonton, Sumber Rakyat Cirebon	48
Gambar 11 Foto Burok Pandawa Nada, Sumber Doc. Shinta Mardika 2022	56
Gambar 12 Foto Burok Pandawa Nada. Doc. Abah Sudin 2022	64

GLOSARIUM

Arak – Arakan	:Iring-iringan orang dan sebagainya yang berarak; pawai
Atraktif	:Mempunyai daya tarik; bersifat menyenangkan
Burok	: <i>Burok</i> adalah seni tradisi yang berkembang di Jawa Barat dan Jawa Tengah.
Depok Singa	:Patung boneka yang menyerupai singa pada pertunjukan <i>Burok</i>
Estetis	:Mengenai keindahan, menyangkut apresiasi keindahan (alam, seni, sastra)
Fungsi	:Gambaran peran yang ideal sebagai patokan dalam mengerjakan sesuatu sesuai tatanan tertentu
Hajat	:Maksud; keinginan; kehendak; selamatan
Isro' Mi'roj	:Dua perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam waktu satu malam
Kolaborasi	:Proses dua atau tiga orang, entitas, atau organisasi bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan
Kuda Lumpung	:Tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda
Kualitataif	:Sebuah tindakan berdasar mutu:
Liminal/Liminalitas	:Liminalitas dalam antropologi adalah status ketaksaan yang didapatkan seseorang melalui dan dalam ritual; tidak bertempat disini atau disana dan tidak memiliki posisi jelas seperti ditetapkan hukum, tradisi, atau konvensi
Mitos	:Bagian dari suatu folklor yang berupa kisah berlatar masa lampau, mengandung penafsiran tentang alam semesta, serta dianggap benar-benar terjadi oleh yang punya cerita atau penganutnya
Nadzar	:Mewajibkan kepada diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan dengan maksud mengagungkan serta mendekatkan diri kepada Allah SWT
Over Tone	:Nada harmonis murni yang muncul bersamaan dengan frekuensi dasarnya dibunyikan
Pamong	:Orang yang mengasuh, mengayomi, melindungi dan mengatur masyarakat didesanya
Syiar	:Dakwah
Tolak Bala	:Suatu bentuk ritual yang berisi permohonan keselamatan kepada Allah SWT
Ritual	:Kegiatan berupa gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik dilakukan secara sendirian maupun bersama-sama, dipimpin oleh seseorang
Passage Rites	:Upacara yang dialami seseorang sekali seumur hidup
Presentasi Estetis	:Jenis-jenis dan bentuk-bentuk yang dinikmati nilai keindahannya semata-mata dengan mengabaikan kepentingan yang lain
Reproduksi Simbol	:Proses memproduksi ulang sebuah simbol, baik adanya

	perubahan bentuk simbol ataupun dengan memunculkan makna baru terhadap simbol
Sakral	:Suci, Murni, dianggap penting karena kesuciannya
Sawer	:Meminta uang kepada penonton atau penonton memberi uang kepada pemain
Sesaji	:Makanan dan benda lain, seperti bunga, dan dupa yang dipersembahkan dalam upacara keagamaan yang dilakukan secara simbolis dengan tujuan berkomunikasi dengan kekuatan gaib
Simbol	:Melempar atau meletakan bersama-sama dalam satu ide atau gagasan objek yang kelihatan
Singa – Singaan	:Suatu kesenian tradisi dari daerah Jawa Barat berupa boneka singa yang digotong dan dinaiki.
Sintren	:Tarian tradisional yang berawal dari pesisir utara
Simbol	:Tanda atau kata yang menunjukkan, menandakan, atau dipahami sebagai representasi ide, objek atau hubungan
Sublimasi	:Bentuk transformasi atau perubahan sebuah budaya terkait dengan bentuk dan makna yang dipengaruhi oleh fenomena zaman
Struktur	:Pengaturan dan pengorganisasian unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu objek material atau sistem yang terorganisasi
Tanda	:Sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain
Tarling	:Salah satu genre musik yang populer di wilayah pesisir Pantai Utara Jawa Barat

KEDUDUKAN DAN FUNGSI
KESENIAN *BUROK* PANDAWA NADA
DALAM MASYARAKAT DESA KEMURANG
KECAMATAN TANJUNG KABUPATEN BREBES JAWA TENGAH

Oleh
Shinta Mardika Utami
NIM. 1610846014

INTISARI

Burok merupakan seni pertunjukan dan ritual yang awalnya digunakan untuk persebaran agama Islam pada masa wali sanga. Pada mulanya *Burok* berkembang di Cirebon dan akhirnya mengalami persebaran ke Brebes, Jawa Tengah serta sekitarnya. Kesenian yang berusia ratusan tahun ini masih bisa bertahan hingga masa sekarang. Pandawa Nada salah satu komunitas seni *Burok* di desa Kemurang, Brebes, Jawa Tengah mempunyai peran penting dalam proses penyebaran *Burok*.

Teori sosiologi teater Gurvich dalam buku Sosiologi Teater karya Nur Sahid dipadu dengan teori Victor Turner, Soedarsosno dan Van Peursen menemukan sebuah kajian tentang kedudukan dan fungsi *Burok* bagi masyarakat desa Kemurang, Brebes, Jawa Tengah. Kedudukan dan fungsi dari *Burok* ini mengalami sebuah perubahan dan pergeseran, *Burok* berkedudukan sebagai objek hiburan dan mempunyai nilai ekonomi bagi masyarakat serta berfungsi sebagai hiburan dan estetika. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang dari pelaku seni, objek pertunjukan tersebut dan masyarakat atau penonton. Akan tetapi nuansa penguatan nilai agama masih muncul sebagai dampak simbolik dari nama *Burok* yang mengacu pada kendaraan Muhammad SAW dalam Isro' Mi'roj.

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif yang mengacu padadata observasi dan data wawancara secara sampling, efektif bagi peneliti. Data yang diperoleh diolah menjadi bahan untuk melihat sejauh mana pemaknaan simbolik dan pemahaman dari masyarakat terhadap kesenian *Burok*. Hasil penelitian pun menjadi penting sebab mampu melihat fenomena pergeseran dan perubahan kedudukan dan fungsi sebuah kebudayaan.

Kata kunci: *Burok*, Brebes, Pandawa Nada, Sosiologi Teater, Kedudukan dan Fungsi Pertunjukan, Ritual Victor Turner, Fungsi Kesenian Sudarsono.

STATUS AND FUNCTIONS
PANDAWA NADA *BUROK* SHADE
IN THE KEMURANG VILLAGE COMMUNITY
TANJUNG DISTRICT, BREBES DISTRICT, CENTRAL JAVA

by
Shinta Mardika Utami
NIM. 1610846014

ABSTRACT

Burok is a performing art and ritual that was originally used to spread the Islamic religion during the Wali Songo era. Initially, *Burok* developed in Cirebon and eventually spread to Brebes, Central Java and its surroundings. Art that is hundreds of years old can still survive to the present day. Pandawa Nada, one of the *Burok* art communities in Kemurang village, Brebes, Central Java, has an important role in the process of spreading *Burok*.

Gurvich's theater sociology theory in Nur Sahid's book *Sociology Theater* combined with the theories of Victor Turner, Soedarsono and Van Peursen found a study of the position and function of *Burok* for the people of Kemurang village, Brebes, Central Java. The position and function of the *Burok* underwent a change and shift. *Burok* has a position as an object of entertainment and has economic value for society and functions as entertainment and aesthetics. This is seen from the point of view of the performers, the object of the performance and the public or audience. However, the nuances of strengthening religious values still appear as a symbolic impact of the name *Burok* which refers to the vehicle of Muhammad SAW in Isro' Mi'roj.

Research using qualitative methods that refer to observation data and interview data by sampling, is effective for researchers. The data obtained is processed into material to see the extent of the symbolic meaning and understanding of the people towards *Burok* art. The research results are also important because they are able to see the phenomenon of shifts and changes in the position and function of a culture.

Keywords: *Burok*, Brebes, Pandawa Nada, Theater Sociology, Position and Function of Performance, Victor Turner Ritual, Function of Sudarsono's Arts.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burok adalah seni tradisi yang berkembang di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Seni *Burok* dipertunjukkan sebagai pelengkap dalam upacara perubahan tingkat hidup seseorang seperti khitanan yang merupakan peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa bagi laki-laki. Seni *Burok* ini menjadi simbol penting dalam peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, dan dipandang sebagai simbol telah meningkatkannya nilai religius seseorang (Turyati, 2006). Kesenian *Burok* hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Brebes dan telah menjadi tradisi yang turun-temurun dilaksanakan. Ketika ada anak laki-laki dari suatu keluarga disunat maka akan ada perayaan sunatan dengan mementaskan Kesenian *Burok*.

Seni *Burok* tidak hanya ada di Kabupaten Cirebon saja tetapi sudah tersebar di kawasan Majalengka, Kuningan, Indramayu, bahkan sampai ke Jawa Tengah yaitu Kabupaten Brebes seperti Kemurang, Banjarharjo, Karang Suwung, dan Ciledug (Kurnia & Nalan, 2003). Persebaran kesenian *Burok* di daerah ini berhubungan erat dengan kondisi masyarakat mayoritas di wilayah tersebut adalah penganut agama Islam. *Burok* pada awalnya digunakan oleh salah satu dari Wali Sango untuk menyebarkan agama Islam. Eksistensinya dalam perjalanan sejarah yang panjang membuktikan bahwa *Burok* merupakan tradisi yang masih berkembang dengan baik di masyarakat Brebes.

Awalnya *Burok* bukan berasal dari wilayah Brebes akan tetapi berasal dari wilayah Cirebon. Pertunjukan *Burok* merupakan suatu pertunjukan tradisi yang melibatkan penonton. Pertunjukan ini awalnya dimulai dari bentuk tampilan sandiwara *Candra Mawah*, Cirebon tahun 1980 digabungkan dengan tampilan singa Depok dari Subang Selatan (Sudin, 2022). Sejarah dan latar belakang terbentuknya pertunjukan *Burok* di Brebes sangatlah penting dalam kepentingan sosiologi sehingga mampu dilihat sejauh mana pengaruh visi atau tujuan kelompok terhadap pertunjukan ini.

Terkait dengan sosok *Burok* yang berbentuk topeng diprediksi topeng *Burok* terpengaruh dari seni topeng Cirebon yang merupakan seni asli daerah Cirebon (Suanda, 2009). Penyebaran *Burok* dari Cirebon hingga Brebes dengan menggunakan pertunjukan *Burok* yang menontankan topeng ini merupakan bagian dari penyebaran identitas dan memiliki tujuan tersendiri. Hal ini dijelaskan secara lebih runtut oleh Suanda, bagi masyarakat Cirebon kata topeng bukanlah sebagai benda penutup muka seperti makna topeng yang dijelaskan dalam Kamus Bahasa Indonesia, masyarakat Cirebon menyebut topeng sebagai *kedhok* (Suanda, 2009). *Kedhok* berarti penyamaran bahwa ada hal yang disamarkan untuk tujuan tertentu, yaitu pada waktu itu topeng Cirebon dikenal sebagai alat penyebaran agama Islam oleh Sunan Kalijaga.

Pertunjukan *Burok* adalah pertunjukan yang jarak penonton dengan tokoh yang bermain sangatlah dekat. Pertunjukan *Burok* bahkan memberikan keterlibatan penonton dalam ruang permainan. Adapun alur pertunjukan *Burok* dimulai dari pemusik *Burok* yang memainkan lagu dangdut Tarling. Fungsinya

untuk mendatangkan banyak penonton selain para tamu hajat. Setelah berhasil menarik lebih banyak penonton, acara dilanjutkan dengan menampilkan tarian latar yang dilakukan oleh sepuluh penari pria yang merupakan pembawa tandu Naga atau Singa Gotong, dilanjutkan dengan Atraksi Silat yang dilakukan oleh para pemain Barongsai, dan terakhir penampilan Kuda Lumping yang diiringi dengan lagu dangdut tarlingan.

Tahap berikutnya merupakan proses arak-arakan yang merupakan tahap paling utama dalam pertunjukan Seni *Burok* di dalam upacara Khitanan. Arak-arakan pun diramaikan oleh para penonton yang ikut berjalan sekitar 4 km berkeliling desa bahkan melewati hingga desa lain sampai lokasi hanjat kembali. Acara dilanjutkan dengan masuknya *Naga Gotong* ke arena pertunjukan dan sudah dinaiki anak-anak. Acara saweran pun kembali terjadi. Pementasan ditutup dengan acara ritual pelemparan bantal oleh *Burok* Rahwana. Pertunjukan *Burok* Rahwana merupakan sebuah sandiwara berbahasa Jawa yang dilakukan *Burok* Rahwana bersama dengan Buta. Inti dari sandiwara ini adalah pengusiran Butaan dari rumah pemilik hajat dan melakukan ritual lempar bantal ke atap rumah dengan tujuan membuang kesialan yang ada di rumah.

Burok terkait erat dengan mitos. Mitos diartikan sebagai tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan yang dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan, pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi dan mempunyai arti (meaning) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung (Barthes, 1972). Modus representasi dari sebuah mitos adalah suatu bentuk nilai yang ingin

disampaikan melalui pertunjukan ataupun media lain. Pertunjukan *Burok* dinilai memiliki pesan yang masih dipertahankan di Kabupaten Brebes untuk menyiapkan kedewasaan seorang anak sehingga membutuhkan sebuah upacara untuk *mengeti* atau menandai fase kedewasaan seseorang agar lebih dekat dengan nilai-nilai agama.



Gambar 1 Foto Perlengkapan Burok Pandawa Nada, Dok. Shinta Mardika 2022

Hakikat mitos adalah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap masyarakat (Strauss, 1958). Pertunjukan *Burok* yang masih berkembang di Brebes mengandung mitos dan pesan-pesan kultural. Hal tersebut membuat pertunjukan ini masih bertahan hingga sekarang. Nilai-nilai kultural pertunjukan ini serasa ada beberapa kolaborasi atau bahkan kontradiksi antara kebudayaan islam, kebudayaan Jawa Barat, dan kebudayaan masa kini. Kolaborasi atau bahkan kontradiksi serasa hadir ketika Burok mulai dikembangkan oleh beberapa

komunitas seni Burok di masa sekarang. Seperti adanya suguhan dengan sintren dan beberapa kesenian yang masih senada sehingga terlihat segi kolaboratifnya akan tetapi juga muncul pengembangan dari orgent tunggal yang memamerkan pakaian yang kurang pantas. Hal tersebut biasanya kembali pada komunitas seni Burok masing-masing.



Gambar 2 Akta Pendirian Kelompok Seni *Burok* Pandawa Nada.

Salah satunya Kelompok Seni Burok yang eksis melakukan berbagai pengembangan adalah Komunitas Seni Burok Pandawa Nada. Kelompok ini berdiri tahun 2006 yang diketuai dan didirikan oleh Abah Sudin. Pemain dari kelompok ini berasal dari berbagai kalangan baik petani, wiraswasta, pekerjapabrik dan murni seniman. Pandawa Nada dinilai sebagai komunitas *Burok* yang populer di kalangan Masyarakat Brebes, Jawa Tengah yang secara khusus di Kelurahan Kemurang Kecamatan Tanjung. Pandawa Nada dinilai inovatif oleh

masyarakat,sebagian besar komunitas *Burok* berkiblat dari pertunjukan Pandawa Nada. Hal tersebut dimulai dengan keberanian dari Abah Sudin untuk memberikan tawaran baru terhadap bentuk-bentuk seni yang dimasukan dalam pertunjukan *Burok* seperti Barongsai, Sulap, Sintren dan juga pembaharuan terhadap properti yang lebih bagus.

Abah Sudin sebagai pendiri kelompok Pandawa Nada merupakan seorang yang bekerja sebagai pengrajin topeng *Burok* dan ukiran. Dia kemudian disemangati oleh masyarakat sekitar untuk membuat komunitas *Burok*. Akhirnya dia membuat komunitas *Burok* dengan nama Pandawa Nada. Keahlian dia dalam membuat topeng *Burok* dan topeng lainnya membuat Abah Sudin berani mengembangkan *Burok* dengan menambah Barongsai dan Singa-singa. Kebutuhan topeng yang digunakan dalam kesenian *Burok* di Brebes sebagian besar dibuat oleh Abah Sudin. Hal ini membuat *Burok* Pandawa Nadaberkembang pesat dan diikuti oleh komunitas *Burok* lainnya.

Perubahan *Burok* yang dilakukan oleh Abah Sudin tentunya berpengaruh pada kedudukan dan fungsi *Burok* sebab ada banyak simbol-simbol baru yang dibubuhkan ke dalam *Burok*. Perubahan tersebut diterima oleh masyarakat Tanjung, Kemurang, Brebes Jawa Tengah dengan bukti semakin banyak masyarakat yang menanggap dan juga Pandawa Nada pernah mendapat penghargaan dari Kabupaten. Perubahan ini memberikan dampak yang baik karena kemudian komunitas *Burok* lainnya pun mulai termotivasi. Pengaruh perubahan-perubahan yang dilakukan oleh Pandawa Nada mempunyai hal yang signifikan untuk diteliti terhadap kedudukan dan fungsi *Burok* di masyarakat.

Peneliti melihat bahwa pertunjukan *Burok* signifikan di dalam masyarakat Brebes. Awalnya, eksistensi pertunjukan *Burok* lahir dari mitos dan nilai ritual serta menjadi media penyebaran Islam oleh Wali Sanga hingga saat ini muncul Komunitas Seni Burok Pandawa Nada di kelurahan Tanjung, Kecamatan Kemurang Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Komunitas ini kemudian mampu membuat perubahan atau perkembangan pertunjukan yang direspon baik oleh masyarakat. Penelitian ini penting sebagai proses identifikasi fenomena kebudayaan yang mengalami perubahan dari tahun ke tahun dan masih bertahan hingga sekarang. Kedudukan dan Fungsi Burok ini akan menjadi pengetahuan yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut,

1. Bagaimana kedudukan Kesenian *Burok* Pandawa Nada pada masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa tengah?
2. Apa fungsi Kesenian *Burok* Pandawa Nada pada masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa tengah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tentang seni *Burok* maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk

1. Mengetahui kedudukan Kesenian *Burok* Pandawa Nada pada masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

2. Mengetahui fungsi kedudukan Kesenian *Burok* Pandawa Nada pada masyarakat Desa Kemurang Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Jawa Tengah.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *Burok* sebelumnya telah dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya, penelitian Muthia Aliya Maulana, Dede Suryamah dan Nia Dewi M dari Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dengan judul Seni *Burok* Cirebon: Simbol Dan Makna. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan simbol dan makna pada *Burok* dalam pertunjukan Seni *Burok*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik penelitian melalui studi lapangan, wawancara langsung dengan informan, dan studi pustaka. Adapun teori yang digunakan untuk mengkaji makna dari simbol *Burok* adalah teori interpretivisme simbolik Clifford Geertz. Temuan dari hasil penelitian ini yaitu, mengungkapkan makna dan simbol *Burok* pada pertunjukan seni *Burok* yang memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Desa Kalimaro.

Selanjutnya dengan judul Kesenian *Burok* Prasasti Di Desa Bojongsari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes (Kajian Fungsi Dan Nilai Sosial) oleh Indra Galih Pamungkas, Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian *Burok* Prasasti memiliki beberapa fungsi seni yaitu, fungsi ekspresi emosional; fungsi kenikmatan estetis; fungsi hiburan; fungsi komunikasi; fungsi representasi

simbolis; fungsi pendamping kegiatan sosial dan keagamaan; Fungsi kontribusi kesinambungan dan kestabilan kebudayaan; Fungsi kontribusi terhadap integritas masyarakat, serta nilai sosial yaitu, nilai vital bagi anggota grup kesenian *Burok* Prasasti sendiri maupun masyarakat Desa Bojongsari; nilai kerohanian yang dibagi menjadi empat yaitu; nilai Kebenaran; nilai Keindahan; nilai Moral; nilai Religius.

Kedua penelitian tersebut menjadi tinjauan bagi peneliti sehingga penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bisa bersifat original dan tidak merupakan plagiat. Selain itu penelitian di atas menjadi perbandingan secara data dan bahkan bisa memberikan pengetahuan tambahan bagi peneliti untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik.

2. Landasan Teori

Penelitian ini membutuhkan landasan teori sebagai pisau analisa. Adapun teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang sosiologi teater, fungsi dan kedudukan pertunjukan dalam masyarakat. Nur Sahid melihat adanya hubungan atau keterkaitan antara kehidupan sosial dengan drama atau teater. Keterkaitan ini bisa dipahami setelah adanya perkembangan strukturalisme dan semiotika. Fokus strukturalisme yang berorientasi pada bagian-bagian karya yang mengkonstitusi suatu keutuhan dan telaah semiotika yang berkaitan bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan oleh tanda-tanda (Sahid, 2017). Komunikasi tanda-tanda dengan pembubuhan makna adalah bagaimana keterkaitan pesan sebuah pertunjukan teater dalam mengungkapkan kehidupan sosial. Teater atau drama mengandung pesan dan makna tertentu yang

disimbolkan melalui berbagai properti, set, ataupun kostum dan cerita dalam sebuah pertunjukan untuk disampaikan kepada masyarakat. Hal ini tak terbatas pada pertunjukan secara konvensional akan tetapi upacara dan ritual tertentu bisa masuk ke dalam hal ini.

Keterkaitan antara kehidupan sosial dan drama memunculkan kelahiran sosiologi teater. Bertolak dari teori Marxisme karya drama dapat dianggap sebagai suatu gejala sosial (Sahid, 2017). Hal tersebut dirumuskan sebagai berikut yaitu karya lakon adalah refleksi sosial, keadaan sosial selalu ditandai dengan pertentangan kelas, sehingga seorang penulis akan menyuarakan aspirasi kelasnya, kesan pertentangan akan ditemui dalam teks lakon, sehingga tokoh-tokoh di dalamnya merupakan tokoh yang representatif yang mewakili kelas sosial tertentu (Junus, 1986).

Pertunjukan *Burok* adalah sebuah bagian dari tradisi yang telah melekat dalam masyarakat. Kehadirannya bersamaan dengan ritual atau acara hajatan di lingkungan masyarakat Brebes dan sekitarnya. Pertunjukan tersebut tak lain telah menjadi satu bentuk bagian dari kehidupan sosial masyarakat Brebes Jawa Tengah. Kedekatan pertunjukan *Burok* dalam masyarakat tentunya dipengaruhi akan reproduksi simbolik dari pertunjukan tersebut. Reproduksi simbol ini yang akan melahirkan pemaknaan masyarakat terhadap sebuah ritual. Kaitanya dengan proses pemaknaan simbol, Turner juga menunjuk tiga dimensi arti simbol, yaitu pertama eksegetik, arti simbol yaitu cakupan penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti, sehingga interpretasi harus digolongkan menurut ciri sosial dan kualifikasi informan [wawancara]. Kedua dimensi operasional,

dimensi ini tidak dapat mencakup penafsiran yang bersifat verbal, tetapi apa yang ditunjukkan kepada pengamat dan peneliti [observasi], dan ketiga, dimensi posisional, bahwa simbol-simbol itu berelasi dengan simbol lain, jadi pada hubungan dengan simbol ritual tertentu ditekankan, sementara pada saat yang lain malah tidak ditekankan sama sekali (Turner, 1982).

Pandangan drama sosial mengandung simbol yang dibedakan menjadi simbol dominan dan simbol instrumental. Simbol dominan muncul dalam banyak konteks ritual yang berbeda, tetapi maknanya memiliki tingkat otonomi dan konsistensi yang tinggi di seluruh sistem simbolik total. Simbol instrumental adalah sarana untuk mencapai tujuan tertentu dari setiap pertunjukan ritual (Turner, 1974). Selain membedakan menjadi dua bentuk simbol yang ada dalam sebuah ritual, Turner menyimpulkan pula beberapa sifat-sifat simbol. Sifat-sifat simbol dari tiga tingkatan atau bidang makna: makna eksegetis, operasional, dan posisi dari simbol-simbol ritual (Turner, 1982).

Proses ritual, melihat terjadi beberapa proses penting yang membentuk ruang liminalitas yaitu *process analysis*, yaitu proses dimana seseorang mempelajari proses *spirito-psycho-social* yang terjadi, aspek metodikal dan tahapan-tahapannya. *Symbolic theory*, yaitu memahami makna-makna simbolis yang direpresentasikan. *Structure dan antistructure*, yaitu sebuah ritual memiliki kaitan yang sangat erat dalam formasi sebuah struktur kemasyarakatan maupun deformation (pengubahan) sebuah struktur yang mapan. *Liminal atau liminal state* yaitu sebuah kondisi yang terdapat dalam suatu peralihan/tranformasi, dimana terdapat disorientasi, ambiguitas, keterbukaan, dan ketidakpastian (Turner, 1974).

Kehadiran *Burok* ini tidak hanya memiliki satu fungsi saja di dalam masyarakat. Secara fungsi tentunya pertunjukan dalam masyarakat juga memiliki beberapa lapis, hal ini disampaikan oleh Sudarsono. Seni pertunjukan memiliki 3 fungsi secara primer yaitu fungsi pertunjukan secara ritual, fungsi pertunjukan secara hiburan dan fungsi pertunjukan sebagai presentasi estetis (Soedarsono, 1998). Ketiga fungsi ini akan memberikan penilaian secara objektif tentang fungsionalitas pertunjukan dalam masyarakat.

Selanjutnya adalah melihat pertunjukan *Burok* dalam kedudukannya di masyarakat. Maka penting sekali menggunakan sosiologi teater untuk mengetahui posisi kedudukan pertunjukan *Burok* di dalam Masyarakat. Hal tersebut di atas berhubungan erat dengan teori sosiologi teater yang disampaikan oleh George Gurvich. Teater atau pertunjukan sebenarnya merupakan sublimasi dari situasi-situasi sosial (Gurvich, 1973). Secara lebih rinci George Gurvich menggunakan teori ini sebagai sebuah pendekatan untuk menganalisa pertunjukan dan keterkaitannya terhadap kehidupan sosial. Pendekatan tersebut dipilah ke dalam beberapa cabang-cabang analisa yaitu pendekatan terhadap penonton, pendekatan terhadap pertunjukan, pendekatan terhadap aktor sebagai kelompok sosial, pendekatan terhadap fungsi sosial teater.

Pendekatan penonton teater sebagai objek kajian , merupakan suatu hal penting dalam pendekatan sosiologi teater sebab hal ini perlu diperhitungkan tingkat homogenitas dan kohesinya yang berbeda-beda (Gurvich, 1973). Analisa tentang publik teater ini juga menyangkut tentang pendapat Marx di awal bahwa adanya kelas dalam pertunjukan tersebut. Bagaimana kelas dalam publik yang

menyelenggarakan dan menonton pertunjukan ini menciptakan anggapan status sosial tersendiri. Para pegawai negeri lebih sering mengadakan Pertunjukan *Burok* daripada para buruh pabrik dan wiraswasta lainnya. Publik yang menjadi penonton dalam pertunjukan ini akhirnya mampu terbagi dalam kelas tertentu.

Selanjutnya, pertunjukan teater sebagai objek kajian. Kerangka sosial dari suatu pertunjukan tentunya bergantung dengan variasi dan gaya pertunjukan yang dipentaskan dan kerangka sosial ini memiliki kepentingan sosiologis yang besar (Gurvich, 1973). Kerangka sosial yang dimaksudkan berkaitan dengan latar belakang dan tujuan dari setiap group dalam mementaskan sebuah pertunjukan teater (Sahid, 2017). Latar sosial para aktor sebagai objek kajian, dalam konteks ini para aktor terhimpun dalam sebuah grup teater dianggap sebagai kelompok sosial yang mempunyai kelas dan jabatan (Gurvich, 1973). Objek kajian dalam hal ini menyangkut keterhubungan antara aktor satu dengan yang lain. Bagaimana hubungan antar anggota dalam sebuah kelompok sebab mereka juga menjadibagian kelompok sosial tertentu (Sahid, 2017).

Intergritas antara aktor dan latar sosial sangat menarik untuk diteliti. Hal ini terkait bagaimana alasan mereka untuk bisa menggeluti pertunjukan ini. Tentunya setiap aktor memiliki tujuan tersendiri. Pertunjukan *Burok* di Brebes tidak diadakan setiap hari bahkan bisa satu bulan tanpa tanggapan. Tentunya hal ini akan membangun sebuah alasan tentang bagaimana intergritas mereka dengan latar sosial mereka sehingga berhubungan dengan eksistensi para aktor dalam Pertunjukan *Burok* Brebes Jawa Tengah.

Terakhir menurut teori Gurvitch, pendekatan terhadap fungsional antara

pertunjukan teater dengan sistem sosial yang aktual. Pendekatan ini merupakan analisa terhadap keterkaitan antara bentuk-bentuk struktural pertunjukan seperti gagasan, simbol dan tanda sebuah pertunjukan dengan sistem sosial saat ini (Gurvich, 1973). Sebuah sistem sosial yang aktual bisa memunculkan ide dan gagasan atau makna yang ada dalam sebuah pertunjukan. Pertunjukan *Burok* tentunya secara makna mempunyai fungsi dan makna tersendiri pada kehidupan sosial.

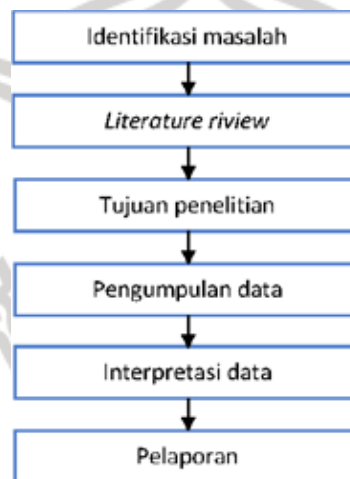
Istilah fungsional dalam sebuah kebudayaan dapat dijadikan sarana untuk meringkas dan menjelaskan sejumlah gejala modern dan yang diharapkan ialah agar kita makin menyadari pergeseran-pergeseran yang sedang dialami masyarakat modern. Maka dari itu kata Fungsional dipakai sebagai semacampegangan, bagian dari sebuah bagan sederhana, agar dengan demikian hal-hal yang berbelit-belit dapat dipetakan dengan lebih sederhana (Peursen, 1976).

Fungsi pertunjukan *Burok* dalam sistem sosial masyarakat penting sekali dalam proses memahami pergeseran-pergeseran masyarakat dalam melihat bagaimana pergerakan makna pertunjukan ini dikonsumsi oleh masyarakat. Sistem sosial Brebes dipengaruhi oleh persebaran makna dari pertunjukan *Burok* atau bahkan sebaliknya hal tersebut menjadi keterkaitan yang penting untuk diteliti dalam pendekatan sosiologi teater. Pertunjukan *Burok* dalam kehidupan sosial masyarakat Brebes Jawa Tengah secara struktur pertunjukan memenuhi berbagai cakupan yang dibahas dalam landasan teori di atas.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial

dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* yang ilmiah (Walidin, Saifullah, & Tabrani, 2015). Adapun tahapan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:



Gambar 3, Tahapan Penelitian Kualitatif (Raco, 2010)

Dalam penelitian kualitatif ini, data diperoleh dengan cara mengumpulkan beberapa dokumen, interview lapangan dan observasi objek penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif berupa data deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar, namun pada situasi tertentu tidak menutup kemungkinan munculnya data numerik.

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari dokumen, catatan lapangan, hasil interview, rekaman suara ataupun audiovisual, atau hasil komunikasi elektronik. Beberapa peneliti kualitatif juga ada yang menggunakan bentuk jurnal reflektif personal yang merekam tentang pemikiran, perasaan, asumsi, motif dan argumentasi ketika membuat keputusan (Nugrahani, 2014).

Dalam tahapan pengumpulan data wawancara peneliti menggunakan teknik *sampling*.

Teknik *sampling* dalam penelitian kualitatif tidak berhubungan dengan keterwakilan data, melainkan proses menentukan latar dan subyek penelitian. Latar dan subyek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian, oleh karena itu disebut istilah *purposive samples* (Nugrahani, 2014).

Penelitian ini membagi latar dan subjek penelitian sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra Gurvitch yang membagi ke dalam subjek sebagai penonton yaitu masyarakat dan pemilik hajat dan pelaku atau seniman pertunjukan *Burok*. Selain itu peneliti juga akan melakukan observasi dari objek penelitian yaitu *Burok* dari Pandawa Nada. Observasi bersifat sistematis dan terstruktur, bertujuan mendapatkan informasi yang lengkap tentang suatu hal (perilaku) pada konteks tertentu. Bukan fokus pada data kuantitatif seperti frekuensi terjadinya suatu hal atau berapa lama suatu hal dapat berlangsung (Nugrahani, 2014).

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami pengkajian ini, maka peneliti membagi sistematika penulisan kedalam beberapa bagian.

1. **BAB I PENDAHULUAN**, memaparkan latar belakang tentang alasan pemilihan topik Pertunjukan *Burok*. Selanjutnya secara berurutan memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori dan sistematika penulisan.

2. **BAB II TINJAUAN UMUM PERTUNJUKAN BUROK**, mengulas tentang sejarah keberadaannya dan bentuk atau alur pertunjukan secara detail. Mengulas tentang berbagai pendapat dan data dari masyarakat Brebes terkait

pertunjukan *Burok*.

3. BAB III PEMBAHASAN, membahas pertunjukan *Burok* dalam perspektif kehidupan sosial masyarakat Brebes Jawa Tengah dengan pendekatan sosiologi teater.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN, merupakan bab terakhir memuat kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian dan saran setelah melalui proses penelitian dan pada penelitian lanjutan.

